
**KESENIAN TRADISIONAL *MASUKKIRI* MASYARAKAT BUGIS PAGATAN
KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU**

Miftahul Jannah¹, Rusdi Effendi², Heri Susanto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: miftahuljannah@gmail.com

Naskah Diterima: 18 Juni 2021

Naskah Direvisi: 20 Juli 2021

Naskah Disetujui: 13 Agustus 2021

ABSTRACT

Kusan Hilir, Tanah Bumbu Regency, has music that is produced from the social order of the Bugis Pagatan. The existence of Islamic values and sticking to customs and culture in the community, then created Islamic nuanced music called Masukkiri. This study aims to find out how the Masukkiri art was born, when the art performance was held, and what values are contained in the traditional art of Masukkiri, the Bugis Pagatan community, Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency. This study uses historical research methods which are divided into four stages, namely heuristics or collection of sources, criticism or determination of the authenticity of sources, interpretation or interpretation, and historiography as the final stage of writing. The collection of oral sources from the perpetrators and informants was carried out by the interview method, while the collection of written sources used the library method, in the form of books, articles, and journals that were relevant to the object under study. The results of this study, it is known that the emergence of the traditional art of Masukkiri was motivated by the celebration of the Birthday of the Prophet Muhammad SAW, which was packaged with Bugis rhythms and is estimated to have developed since the 20th century along with the Pagatan Kingdom. The traditional art of Masukkiri is held to accompany important events by the Bugis Pagatan community. However, in its development, Masukkiri underwent several changes that were influenced by the times and social conditions in the Bugis Pagatan community itself.

Keywords: Traditional Arts, Masukkiri, Bugis Society, Pagatan.

PENDAHULUAN

Kesenian sebagaimana juga kebudayaan dilihat kesejajaran konsepnya, yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Sementara jika ditelaah secara kontekstual yang berkaitan dengan ilmu Sosiologi maupun Antropologi. Pendekatan Antropologis difungsikan untuk menginterpretasikan kegiatan dari masyarakat, untuk memakai kesenian dalam kehidupan masyarakat dengan lebih memfokuskan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, beberapa aturan serta ekspresi atau simbol pengungkap perasaan (Mansyur, 2016: 85).

Musik merupakan salah satu cabang dari kesenian dengan memanfaatkan media suara sebagai bentuk ekspresi perasaan dan nilai kejiwaan manusia yang diduga paling tua, melalui indra pendengaran manusia dapat merasakan keindahan di dalam karya musik (Wisnu Subroto, 2017: 58). Munculnya seni suara atau musik mulai ada berbarengan dengan hadirnya kebudayaan manusia dimuka bumi. Perkembangannya sangat bergantung dari pandangan, sikap, cara bekerja, dan gaya hidup dari para pemain atau penggiat musik, dengan mempertimbangkan atau dampak dari lingkungan alam serta masyarakat simpatisannya dalam hidup berkeyakinan, berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan (Rahayu Supanggah, et.al, 2009: 5). *Masukkiri* merupakan kesenian tradisional yang hanya berkembang di daerah pesisir pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir yang didiami mayoritas etnik Bugis yang diperkirakan berkembang sejak abad ke-20 seiring dengan adanya kerajaan Pagatan. Kesenian tersebut terdiri dari penyair sekaligus pemusik, *Masukkiri* diiringi dengan alat musik Terbang

(Rebana) Bugis dengan lantunan syair maulid Al-Barzanji, sholawat, serta Asmaul Husna yang dibawakan, baik dari kelompok laki-laki maupun perempuan.

Biasanya kesenian *Masukkiri* muncul pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang digelar oleh masyarakat Bugis Pagatan, bersamaan dengan berkembangnya daerah Pagatan menjadi kerajaan dan bandar dalam pengaturan *Puanna Dekke*. Hal ini mendorong terbentuknya pengetahuan yang bersumber dari lingkungan sekitarnya dan menghasilkan kebudayaan baru dengan keanekaragaman suku dan perbedaan sosial masyarakat Pagatan. Bersamaan dengan itu, maka lahirlah proses percampuran budaya antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Bugis dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang kesenian. Akibat adanya proses percampuran antara budaya Islam dan budaya Bugis, maka pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam oleh masyarakat Bugis Pagatan biasanya berkumpul dan duduk bersama untuk membacakan dan melantunkan Syair Maulid Al-Barzanji, yang merupakan kisah-kisah pelajaran hidup Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Asmaul Husna, serta Sholawat dengan tetap berbahasa Arab dan berirama Bugis yang dinamakan *Masukkiri*.

Kesenian tradisional ini sangat melekat erat, khususnya kaum tua yang masih bertahan hingga sekarang. Kaum tua beranggapan kesenian tradisional ini merupakan kesenian yang perlu dilestarikan, sehingga mereka berharap bahwa kesenian tradisional *Masukkiri* tetap bertahan dan terus ada, namun bagi generasi muda beranggapan bahwa *Masukkiri* ketinggalan zaman dan hanya untuk kaum tua saja. Keberadaan atau eksistensi kesenian tentunya berbeda-beda dalam penafsiran, hasil, dan keadaan disekelilingnya. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa keberadaan *Masukkiri* harus tetap ada dan sebagian lainnya beranggapan berbeda. Dengan demikian siapakah yang melestarikan *Masukkiri* apabila generasi muda tidak ikut berpartisipasi. Fakta inilah yang menarik minat peneliti untuk mengetahui bagaimana potret kesenian tradisional *Masukkiri* masyarakat Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu.

METODOLOGI

Sebagaimana yang dipahami oleh para sejarawan bahwa sejarah bukanlah masa lalu semata, melainkan catatan (*record*) dan atau ingatan (*memory*) mengenai masa lalu (Helius Sjamsuddin, 2019: 114). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan memerhatikan prosedur, proses dan teknik yang sistematis, dan dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Adapun empat tahapan kerja metode sejarah yaitu, heuristik (penghimpunan data), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu tahap penghimpunan data yang dilakukan dengan penggalian informasi terhadap obyek yang diteliti secara langsung berkenaan dengan data tentang perkembangan kesenian tradisional *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Pada tahapan pengumpulan data ini, peneliti langsung pada objek yang akan diteliti, yaitu kesenian tradisional *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu dengan mewawancarai beberapa narasumber yang memang pada kapasitasnya sebagai pelaku kesenian tradisional *Masukkiri*.

Narasumber yang dituju, yaitu bernama Amir Wansyah dan Mansyur yang merupakan tokoh kesenian tradisional *Masukkiri*.

Langkah kedua adalah kritik sumber, yaitu merupakan proses untuk memastikan keautentikan (orisinalitas sumber) dan tingkat kebenaran informasi terhadap sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 74). Sumber sejarah yang telah dihimpun terlebih dahulu dites sebelum digunakan dengan tahap penyeleksian yang sistematis, yakni diawali dengan kritik luar (eksternal) dan kemudian kritik dalam (internal). Kritik luar (eksternal) merupakan cara untuk menerapkan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari inti sejarah, misalnya dalam liputan wawancara, peneliti memastikan informan yang benar-benar mempunyai kapabilitasnya sebagai narasumber dan mempunyai wawasan pengetahuan terhadap objek yang dikaji, terlebih adalah tokoh kesenian tradisional *Masukkiri*. Kritik dalam (internal) lebih menitikberatkan terhadap aspek “dalam”, yakni inti dari sumber: kesaksian (testimoni), misalnya tentang potret kesenian tradisional *Masukkiri* oleh masyarakat Bugis Pagatan yang diperoleh berdasarkan penyampaian dari beberapa narasumber dan ternyata salah satu jawaban narasumber yang dianggap tidak sama, sehingga peneliti dapat melakukan kritik atas hasil wawancara dengan cara membandingkan hasil informasi wawancara tersebut dengan hasil informasi wawancara dari semua narasumber.

Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu peneliti menganalisis serta merangkai beberapa sumber yang ditemukan, kemudian merangkai kajian terhadap hasil analisis kedalam bentuk yang terstruktur. Beberapa data yang didapatkan juga didukung oleh urutan pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber terkait, seperti bagaimana keinginan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Pagatan dengan adanya kesenian tradisional *Masukkiri*. Penulis dalam hal ini berupaya menyampaikan data yang dinilai sungguh valid dan berupaya menyampaikan deskripsi yang detail, sehingga poin dan faedah penelitian dapat terlaksana. Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu merupakan klimaks dari keseluruhan dalam metode penelitian sejarah. Pada langkah ini, peneliti mencoba menangkap dan mencerna sejarah sebagaimana mestinya (Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, 1985: 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Kesenian Tradisional *Masukkiri*

Penetrasi Islam yang telah menyebar luas dapat dilihat dari kata-kata maupun bahasa Arab yang telah menyatu dengan bahasa-bahasa daerah di Nusantara yang digunakan sehari-hari dan menjadi hal yang tidak asing lagi. Kesenian adalah salah satu cara paling mudah disambut dalam penyiaran ajaran Islam, maka dengan ini banyak ulama-ulama pada masa dahulu yang menyiarkan ajaran Islam melalui berbagai kesenian dan tradisi-tradisi yang sebelumnya telah ada. Adapaun salah satunya melalui perkembangan syair-syair berbahasa melayu dengan huruf Arab yang juga turut serta dalam menguatkan Islamisasi melalui jalur kesenian. Rasa memiliki Islam dan rasa aman dengan beragama Islam menyebabkan agama Islam memiliki keunggulan yang komperhensif dalam segala hal (Yusliani Noor, 2016: 415).

Mayoritas suku Bugis di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dalam adat dan budayanya terdapat seni syair dengan budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keIslaman, yaitu budaya yang dibalut dalam sajian yang disebut kesenian tradisional *Masukkiri* atau pelantunan riwayat Nabi Muhammad SAW,

hingga Asmaul Husna. Kesenian tradisional ini diiringi alat musik rebbana berjenis terbang yang berukuran besar secara kolosal. Lahirnya kesenian tradisional *Masukkiri* ini dilatarbelakangi oleh perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Maulid Nabi SAW sendiri merupakan peringatan atau perayaan hari lahir Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah.

Peringatan acara Maulid Nabi SAW merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat Islam jauh pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Perayaan Maulid Nabi SAW pertama kali diadakan oleh Raja Irbil (sekarang wilayah Irak) pada awal abad ke-7 dalam kalender Hijriyah, sedangkan di Indonesia perayaan maulid mulai diperkenalkan pada masa Wali Songo, yaitu sekitar tahun 1404 masehi atau tahun 808 Hijriyah (Ahmad Suriadi, 2019: 174). Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh dari Andi Satria Jaya, yang merupakan keturunan langsung Raja Bugis Pagatan sekaligus Pembakal Desa Kampung Baru bahwa *Masukkiri* sendiri berasal dari bahasa Bugis Pagatan yang berarti berzikir atau mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala, *Masukkiri* seiring perkembangannya kemudian menjadi suatu kesenian tradisional *Masukkiri* yang hanya terdapat pada masyarakat Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu yang sebagian besar menetap di wilayah Kecamatan Kusan Hilir.

Pertunjukan Tradisional *Masukkiri*

Kesenian tradisional *Masukkiri* umumnya digelar pada saat peringatan Maulid Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan acara pernikahan. Selain itu, kesenian tradisional *Masukkiri* juga diadakan untuk mengiringi beberapa acara penting yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Pagatan, misalnya selamat pada waktu menurunkan kapal, *mendere bola baru* (syukuran rumah), keberangkatan haji anggota keluarga, acara Tasmiyah atau Aqiqah, *Batamat Qur'an*, perayaan hari jadi, dalam rangka diskusi atau *tudang sipulung*, rapat maupun musyawarah antar sejumlah tokoh adat atau masyarakat dalam rangka membahas berbagai permasalahan penting perihal kemaslahatan masyarakat secara luas. Bahkan, kesenian tradisional *Masukkiri* juga mengiringi kegiatan tradisi tahunan, seperti acara pesta adat *mappandretasi*.

Adapun acara pernikahan, *Masukkiri* diadakan sebelum prosesi akad nikah atau *Menrekawing* dan setelah akad dilakukan, yakni ketika kedua mempelai yang telah resmi menikah lalu dipertemukan. Menurut penuturan Mansyur yang merupakan seorang Pembakal Desa Batarang sekaligus pelaku *Masukkiri* bahwa apabila dalam pelaksanaan *Mappabotting* (perkawinan) kedua mempelai telah memasuki tahapan persandingan atau *Maddutung*, maka hal itu disebut dengan istilah *Masukkiri Maddutung* dalam rangka menutup acara perkawinan. Selain itu, pada acara-acara lainnya pementasan kesenian tradisional *Masukkiri* dibawakan seperti biasa sesuai urutan pementasannya.

Kesenian *Masukkiri* biasanya melantunkan ayat suci Al-Qur'an, Sholawat dan dilanjutkan dengan pembacaan syair-syair Al-Barjanzi, riwayat perjuangan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam semasa hidup dan pembacaan Asmaul Husna oleh kelompok atau group yang membawakan kesenian *Masukkiri*. Setiap kelompok atau grup yang membawakan kesenian *Masukkiri* terdiri dari 12 sampai 20 orang, baik kelompok perempuan maupun kelompok laki-laki. Apabila pada penampilan *Masukkiri* hanya satu kelompok, maka kelompok

tersebut akan dibagi menjadi dua bagian untuk membacakan syair utama dan syair lanjutan, sebagai lanjutan dari pembacaan syair pertama sehingga terbentuk suatu musik yang dibawakan secara bersahut-sahutan dan dengan pukulan rebana besar membuat kesenian *Masukkiri* menjadi musik yang semarak namun tetap menjunjung tinggi nilai keIslaman dan budaya Bugis Pagatan. Selain menabuh rebana secara bersahutan sesuai dengan irama yang dimainkan, pemain juga berbalas pantun dan syair yang dilantunkan dalam Bahasa Bugis Pagatan.

Pembacaan syair *Masukkiri* dilakukan secara bergantian setiap satu bagian syair. Syair pertama *Masukkiri* disebut *Mallawang*, sedangkan syair lanjutan disebut *Malajama*. Setiap selesai membacakan satu syair, kelompok pertama yang membacakan syair *Mallawang* akan berganti menjadi pembaca syair *Malajama* pada pembacaan syair kedua, begitu pula sebaliknya pembaca syair *Malajama* di syair pertama akan membacakan syair *Mallawang* pada pembacaan syair kedua. Hal ini dilakukan secara bergantian sampai selesai pementasan *Masukkiri* yang dibawakan sebanyak syair yang telah disepakati setiap kelompok *Pasukkiri* (pelaku kesenian tradisional *Masukkiri*), sebelum dilanjutkan pembacaan Asmaul Husna.

Pementasan kesenian tradisional *Masukkiri* diawali dengan pembacaan Ta'awudz yang bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari segala gangguan setan, kemudian dilanjutkan membaca secara bersama-sama syair *Masukkiri* bagian pertama yang diiringi tabuhan rebana Bugis secara kolosal. Syair *Masukkiri* bagian pertama merupakan salam-salam yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan tujuan menyampaikan bentuk kecintaan dan pujian kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, setelah selesai membawakan sholawat sebagai pembukaan. Selanjutnya, memasuki pembacaan syair utama sebanyak beberapa halaman sesuai kesepakatan bersama setiap kelompok, sedangkan kelompok lainnya akan membacakan syair lanjutan dari syair utama yang akan membuat irama *Masukkiri* dilantunkan secara bersahutan.

Syair lanjutan ini berbeda dengan syair utama. Apabila pada syair utama adalah bagian dari syair Maulid Al-Barzanzi, maka syair lanjutan atau *Malajama* ini dibuat oleh kelompok *pasukkiri* (pelaku kesenian *Masukkiri*) dengan tetap menyesuaikan irama dan syair puji-pujian sebelumnya. Bagian akhir pementasan, setelah selesai membaca syair utama *Mallawang* dan syair lanjutan *Malajama* secara bergantian sebanyak tiga syair, pementasan *Masukkiri* akan ditutup dengan lantunan Sholawat dan Asmaul Husna dengan irama Bugis Pagatan yang membuat *Masukkiri* menjadi khas Bugis Pagatan. Selanjutnya, untuk pementasan kesenian tradisional *Masukkiri* diacara pernikahan, *Masukkiri* ditujukan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara menaruh kue-kue khas Bugis ditengah-tengah *Pasukkiri* yang duduk melingkar saat pementasan.

Kue-kue khas Bugis Pagatan, seperti *kandrejawa pute*, *didoro tello*, *apam telo*, *dadar gulung*, *nennu-nennu*, *burasa*, *putu pesse*, *dempo agara* dan *batu indru* yang ditaruh diatas nampan dan ditutup dengan koran, untuk mengharap keberkahan atas makanan yang disajikan pada saat pernikahan. Selain kue-kue khas Bugis Pagatan, makanan pokok juga tak ketinggalan untuk dibacakan. Meskipun begitu, untuk makanan hanya ditaruh di bagian belakang atau dapur. Pementasan kesenian tradisional *Masukkiri* memerlukan alat dan perlengkapan yang terbilang cukup sedikit.

Sebagai prasyarat utama, pementasan kesenian tradisional *Masukkiri* yang perlu disiapkan adalah rebana Bugis berukuran besar, dan buku syair, baik syair maulid Al-Barzanji

maupun syair *Malajama* sebagai syair lanjutan yang dibuat oleh *Pasukkiri*. Biasanya, *Pasukkiri* akan membawa meja kecil untuk meletakkan buku syair. Kemudian untuk kostum pada pementasan *Masukkiri* memiliki perbedaan pada setiap kelompok pembawanya, namun dalam hal ini kostum pementasan *Masukkiri* tetap bercorak Islam dengan memakai peci dan baju seragam serupa busana muslim pria dengan celana dilapisi sarung yang menggantung menutupi bagian paha hingga lutut pria. Pada acara pernikahan, kostum pementasan *Masukkiri* biasanya hanya menggunakan busana muslim pria dengan sarung dan peci yang biasa digunakan para pria ketika hendak menunaikan sholat.

Nilai dalam Kesenian *Masukkiri*

Masukkiri sebagai kesenian tradisional masyarakat Bugis Pagatan adalah sarana untuk meningkatkan nilai keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui perayaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagai suri tauladan umat Islam. Keberadaan kesenian tradisional *Masukkiri* membawa dampak positif bagi masyarakat Bugis Pagatan, selain sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Kesenian tradisional *Masukkiri* juga digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tercermin dari pembacaan syair-syair pujian, Asmaul Husna dan Sholawat – Sholawat pada pementasan *Masukkiri*.

Masukkiri sebagai salah satu kesenian yang dipentaskan pada perayaan hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu juga memiliki peran memperbesar rasa cinta masyarakat akan kesenian tradisional yang dimilikinya atau hanya terdapat di daerahnya saja dengan pengemasan sebagai wujud kecintaan terhadap Rasul dan bobot cinta kepada bangsa dengan menyadari pentingnya pelestarian kebudayaan dan kesenian daerah. Selain itu, *Masukkiri* juga memiliki fungsi mempererat hubungan baik antara pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dengan masyarakat melalui pementasan *Masukkiri* sebagai kesenian yang mendapat perhatian pemerintah setiap tahunnya. Melalui spirit dan keteladanan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam membimbing bangsa, *Masukkiri* diharapkan dapat menjadi wadah untuk mewujudkan keharmonisan bermasyarakat.

SIMPULAN

Masukkiri merupakan kesenian tradisional yang hanya berkembang di daerah pesisir pantai Pagatan yang didiami mayoritas etnik Bugis. *Masukkiri* diperkirakan berkembang sejak abad ke-20 seiring dengan adanya Kerajaan Pagatan yang mendiami wilayah pesisir pantai Pagatan. Mayoritas suku Bugis yang bergama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dalam adat dan budayanya salah satunya dalam kesenian tradisional *Masukkiri* yang mencerminkan budaya masyarakat Bugis Pagatan. Oleh karena itu, dengan adanya adat budaya suku Bugis yang ada di Pagatan maka terciptalah syair Al-Barjanzi berbahasa Arab yang berirama Bugis yang disebut *Masukkiri*. Adapun sebagai sebuah kesenian tradisional, *Masukkiri* digunakan untuk mengiringi acara-acara penting yang ada pada masyarakat Bugis Pagatan, seperti Maulid Nabi, Pernikahan, tasmiyah dan aqiqah, *Batamat Qur'an*, perayaan hari jadi, dalam rangka *tudang sipulung* atau diskusi, musyawarah, pembangunan, dan menjadi agenda kegiatan tahunan dalam mengisi acara *mappandretasi*

REFERENSI

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Mansyur. "Kesenian Musik dan Tari Tradisional Suku Dayak Manunggal", *Jurnal Pelatan seni*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2016; hlm. 81-100.
- Noor, Yusliani. (2016). *Islamisasi Banjarmasin*. Yogyakarta : Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subroto, Wisnu. "Fungsi Musik pada Ritual Aruh Ganal Masyarakat Dayak Meratus", *Jurnal Pelataran Seni*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2017; hlm. 51-62.
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Volume 17, Nomor 1, Tahun 2019; hlm. 167-190.
- Supanggah, Rahayu, et.al. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.